ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google,

https://doi.org/10.58578/anwarul.v5i3.6411

REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI INTEGRASI EPISTEMOLOGI: STUDI KASUS KURIKULUM STEAM PONDOK PESANTREN ATHAYA

Islamic Education Reform Through Epistemological Integration: A Case Study of the STEAM Curriculum at Pondok Pesantren Athaya

Albert Taqy Asy Syakur[1], Akbar Yusgiantara[2], Mita Nur Khasanah[3], Baidi[4]
UIN Raden Mas Said Surakarta
alberttaqy12@gmail.com; akbaryusgiantara@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 13, 2025	Jun 9, 2025	Jun 21, 2025	Jun 26, 2025

Abstract

Modern Islamic education faces a critical challenge in the form of an epistemic conflict between religious and secular knowledge, which threatens the integrity of the Islamic education system. This study aims to examine the application of Amin Abdullah's integration-interconnection paradigm in the educational practices of Pondok Pesantren Athaya Solo and its significance for the reform of Islamic education in Indonesia. Employing a qualitative method with an instrumental case study approach, data were collected through comprehensive interviews, participatory observation, and curriculum document analysis. The data were analyzed through interactive stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Pondok Pesantren Athaya has successfully integrated three curricular pillars, Civic Education (*Kebangsaan*), Religious Studies (*Dinniyah*), and STEAM into a single educational framework grounded in Islamic values and knowledge. Project-based learning, the reinforcement of spiritual values, and a trilingual approach serve as key elements in bridging religious and scientific

Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

knowledge. Character development through contextual activities demonstrates the effectiveness of this integrative approach in enhancing students' academic, ethical, and spiritual competencies. The study concludes that the integration-interconnection paradigm can be effectively implemented within the context of Islamic-based secondary education. The Athaya model offers a strategic reference for national Islamic education reform aimed at overcoming the dichotomy between modern science and religious belief.

Keywords: Integration; Interconnection; *Pondok Pesantren*; STEAM Education; Islamic Epistemology

Abstrak: Pendidikan Islam modern menghadapi tantangan serius berupa konflik epistemik antara pengetahuan agama dan pengetahuan sekuler, yang dapat mengganggu integritas sistem pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan paradigma integrasi-interkoneksi Amin Abdullah dalam praktik pendidikan di Pondok Pesantren Athaya Solo serta signifikansinya terhadap reformasi pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrumental. Data dikumpulkan melalui wawancara komprehensif, observasi partisipatif, dan analisis dokumen kurikulum, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Athaya berhasil mengintegrasikan tiga pilar kurikulum, Kebangsaan, Dinniyah, dan STEAM ke dalam satu kerangka pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai keislaman dan pengetahuan. Implementasi pembelajaran berbasis proyek, penguatan nilai spiritual, serta pendekatan trilingual menjadi elemen penting dalam menjembatani pengetahuan agama dan sains. Pengembangan karakter melalui aktivitas kontekstual membuktikan efektivitas pendekatan integratif dalam meningkatkan kompetensi akademik, etika, dan spiritual peserta didik. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks pendidikan menengah berbasis Islam. Model Athaya dapat dijadikan rujukan strategis bagi reformasi pendidikan Islam nasional dalam rangka mengatasi dikotomi antara ilmu pengetahuan modern dan keyakinan keagamaan.

Kata Kunci: Integrasi; Interkoneksi; Pondok Pesantren; Pendidikan STEAM; Epistemologi Islam

PENDAHULUAN

Perbedaan antara sains Islam dan sains umum terus-menerus menimbulkan tantangan epistemologis dalam pendidikan di seluruh dunia Islam, khususnya Indonesia (Humairah et al., 2024). Di tengah globalisasi dan Revolusi Industri Keempat, sistem pendidikan menghadapi peningkatan kompleksitas, yang mengharuskan penggabungan metodologi ilmiah yang mampu memahami realitas multidimensi (Tao & Yang, 2025). Fragmentasi ilmiah ini telah menghambat banyak lembaga pendidikan dalam menghasilkan lulusan dengan kemampuan komprehensif yang mampu menangani masalah-masalah modern secara kritis dan kreatif. Keadaan ini mendorong wacana tentang integrasi ilmiah

yang dimaksudkan untuk menjembatani kesenjangan epistemik antara studi agama dan ilmu pengetahuan umum. Reaksi penting terhadap kesulitan ini adalah paradigma integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah, yang memberikan sintesis konseptual yang didasarkan pada nilai-nilai dan kerja sama multidisiplin (Lubis, 2021).

Paradigma integrasi-interkoneksi Amin Abdullah menyatakan bahwa semua disiplin ilmu, termasuk ilmu agama, ilmu sosial, ilmu humaniora, dan ilmu pengetahuan alam, saling berhubungan secara ontologis dan epistemologis (Rambe, 2019). Setiap disiplin ilmu memandang realitas dari sudut pandang yang berbeda, dan pemisahan biner antara keduanya hanya akan menghalangi penyelesaian masalah sosial (Waston & Suwartini, 2022). Paradigma ini mensyaratkan keterbukaan epistemik di antara para ilmuwan dan rekonsiliasi keterbatasan dan janji dari setiap pendekatan (Busti et al., 2025). Paradigma ini mempromosikan inovasi kurikulum, meningkatkan pendidikan karakter, dan meningkatkan daya saing global lulusan. Paradigma ini bersifat inklusif dan menghargai kekhasan masing-masing bidang, berbeda dengan sifat eksklusif inisiatif Islamisasi sains (Ali, 2019).

Meskipun banyak perdebatan tentang integrasi dan konektivitas, sebagian besar penelitian sebelumnya masih bersifat struktural dan belum mengkaji praktik kurikuler dan instruksional secara menyeluruh. Yusuf (2017) menyatakan bahwa penggabungan pesantren dan lembaga sekuler di Indonesia sebagian besar bersifat simbolis daripada substansial. Sufirmansyah (2018) menganjurkan reformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam agar bersifat kolaboratif dan integratif. Choirul Muna (2023) menggambarkan pencapaian integrasi di SMK Diponegoro Yogyakarta, tetapi dibatasi oleh faktor kurikuler dan kecakapan guru. Hasil penelitian menunjukkan adanya defisit studi dalam implementasi praktis paradigma integrasi-interkoneksi, khususnya di kalangan lembaga pendidikan Islam yang berakar pada pesantren yang menggunakan pendekatan kontekstual dan multidisiplin.

Pesantren Athaya Solo terkenal dengan pendekatan integratifnya, yang menggabungkan kurikulum nasional, kurikulum diniyyah, dan metodologi STEAM, yang semuanya berlandaskan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah. Paradigma ini merupakan aktualisasi simultan dan siklus dari ide-ide epistemologis *bayani*, *burhani*, dan *irfani* (Ulliyah et al., 2024). Amin Abdullah memandang ketiga unsur tersebut sebagai pelengkap dan pengayaan bagi aktivitas ilmiah, berbeda dengan epistemologi al-Jabiri yang mengecilkan arti penting irfani. Pesantren Athaya Solo mencontohkan metode pendidikan Islam kontemporer dengan mengintegrasikan paradigma ini ke dalam kurikulum, pendekatan

pedagogis, dan pengembangan karakter. Kontribusi empiris ini sangat penting untuk menjembatani kesenjangan antara wacana intelektual dan penerapan aktual paradigma integratif di dalam sekolah menengah Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan paradigma integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah dalam kerangka pendidikan Pondok Pesantren Athaya Solo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terciptanya kurikulum terpadu, metodologi pembelajaran interdisipliner, dan sistem pengembangan karakter yang berakar pada nilai-nilai Islam dan konsep-konsep ilmiah kontemporer. Metode ini mengkaji sejauh mana cita-cita ilmiah terpadu memengaruhi pemikiran komprehensif siswa dalam menghadapi tantangan modern. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan kontribusi baik teoritis maupun praktis bagi pengembangan model pendidikan Islam yang relevan dengan isu-isu abad ke-21. Esai ini berfungsi sebagai penghubung antara filsafat ilmu Islam modern dan kebutuhan akan reformasi pendidikan yang berorientasi pada nilai.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan desain studi kasus instrumental untuk mengkaji penerapan paradigma integrasi-interkoneksi Amin Abdullah dalam praktik pendidikan Islam menengah di Pondok Pesantren Athaya Solo. Studi kasus instrumental dipilih karena mampu mengkaji kerangka teoritis yang lebih luas melalui pengamatan kejadian-kejadian tertentu, yaitu integrasi ilmu agama dan sains ke dalam kurikulum pesantren (Prihatsanti et al., 2018; Yazan, 2015). Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari April hingga Juni 2025, untuk mengkaji penerapan kerangka epistemologi integratif ke dalam desain kurikulum, pendekatan pedagogis, dan inisiatif kelembagaan.

Partisipan studi mencakup 12 informan penting yang dipilih melalui purposive sampling, termasuk pimpinan institusi, pendidik, kreator kurikulum, dan siswa kelas menengah. Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara semi-terstruktur, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Wawancara bertujuan untuk menyelidiki narasi konseptual dan praktik pemangku kepentingan pendidikan, sementara observasi dilakukan selama acara akademik dan ekstrakurikuler untuk mendokumentasikan integrasi prinsip-prinsip keagamaan dan ilmiah dalam interaksi aktual. Materi yang dipelajari meliputi silabus,

modul pembelajaran, visi dan tujuan institusi, dan sumber daya kurikuler lainnya. Data dari ketiga metodologi ini diperkuat menggunakan triangulasi sumber untuk meningkatkan kepercayaan dan validitas interpretasi (Ishtiaq, 2019).

Analisis data menggunakan pendekatan analitis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan perumusan simpulan (Sugiyono, 2020). Prosedur pengkodean dilakukan secara manual dengan menggunakan metodologi pengkodean terbuka dan pengkodean aksial untuk melihat pola-pola krusial, termasuk epistemologi terintegrasi, hubungan antara prinsip-prinsip agama dan ilmiah, dan model-model kurikulum berbasis proyek (STEAM). Metode hermeneutika kontekstual digunakan untuk menjelaskan signifikansi mendalam dari praktik pendidikan yang diamati, dengan menyoroti interaksi antara teks, konteks, dan cita-cita yang melekat dalam lembaga. Integritas analisis dijaga melalui dokumentasi proses (jejak audit), triangulasi teknologi, dan verifikasi silang di antara para informan untuk memastikan ketidakberpihakan dan ketepatan dalam interpretasi.

HASIL

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Athaya Solo telah secara sistematis dan menyeluruh menggunakan paradigma integrasi-interkoneksi yang dirumuskan oleh Amin Abdullah dalam desain kurikulum, metode pengajaran, dan taktik kelembagaannya. Hasil utama menunjukkan bahwa lembaga ini secara efektif mengintegrasikan tiga jenis kurikulum: Kurikulum Nasional, Kurikulum *Dinniyah,* dan Kurikulum STEAM. Ketiganya tidak dijalankan sendiri; melainkan, mereka saling terkait untuk menciptakan sinergi antara bakat kognitif, spiritual, dan abad ke-21. Kurikulum Nasional memastikan kepatuhan terhadap persyaratan akademik negara, Kurikulum Dinniyah memperkuat akar agama siswa, dan metode STEAM mempromosikan pemikiran kritis, kreatif, dan kolaboratif yang sejalan dengan cita-cita Islam.

Tabel berikut menggambarkan kerangka integratif dari tiga kurikulum di Athaya *Islamic Boarding School* (IBS):

Tabel. 1 Kerangka integratif dari tiga kurikulum di Athaya

Komponen Kurikulum	Tujuan Utama	Metode & Implementasi
Kurikulum Nasional	Standar akademik dan kompetensi umum	Kelas reguler, asesmen nasional, materi berbasis K-13

Komponen Kurikulum	Tujuan Utama	Metode & Implementasi
Kurikulum Dinniyah	Penguatan religiusitas dan nilai dasar Islam	Kajian Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, Aqidah
Kurikulum STEAM	Kreativitas, sains, dan teknologi berbasis nilai	Project-based learning, eksplorasi lintas ilmu

Temuan dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan sebagian besar berpusat pada siswa dan berlandaskan pada pembelajaran kontekstual. Pendidik berfungsi sebagai fasilitator, membimbing penyelidikan dan percakapan siswa daripada hanya menyampaikan informasi secara satu arah. Proses pendidikan berlangsung dalam lingkungan trilingual (Arab, Inggris, Indonesia), meningkatkan keterampilan komunikasi siswa di seluruh dunia. Selain itu, penggunaan gawai teknologi digital memfasilitasi tugas pedagogis yang otonom dan kolaboratif. Strategi ini memfasilitasi pengembangan identitas siswa yang kritis, adaptif, dan spiritual secara kohesif.

Penelitian ini menekankan keberadaan program pengayaan multidisipliner yang substansial, termasuk "*See the World*," "*Meet Inspirational Figures*," dan "*Guest Lectures*." Kegiatan-kegiatan ini berfungsi sebagai jembatan nyata antara keyakinan Islam dan perspektif dunia. Lihat Dunia berlangsung setiap pagi setelah *muhasabah*, memungkinkan siswa untuk mengevaluasi berita dunia yang relevan secara kritis. Program *Meet Inspirational personalities* menampilkan tokoh publik, profesional Muslim, dan alumni terkemuka untuk menginspirasi dan memperluas perspektif karir siswa. Kuliah Tamu berfungsi sebagai forum untuk menyintesis pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, yang disampaikan oleh para ahli dari berbagai bidang. Ini menunjukkan bahwa integrasi epistemik di Athaya IBS bersifat struktural dan fungsional dalam pengalaman sehari-hari mahasiswa.

Athaya IBS telah secara efektif menerjemahkan epistemologi *bayani*, *burhani*, *irfani* ke dalam paradigma pendidikan, baik secara konseptual maupun praktis. Pendekatan bayani menekankan penguatan teks-teks agama, burhani berfokus pada metodologi ilmiah yang didasarkan pada proyek dan statistik, dan irfani meningkatkan spiritualitas serta kesadaran moral. Semua karakteristik ini terintegrasi secara mendalam ke dalam kerangka kurikulum dan pendekatan pedagogis institusi. Ini menunjukkan bahwa penggabungan ilmu pengetahuan dan agama bukan hanya aspirasi normatif, tetapi juga realitas yang dapat dilaksanakan secara kontekstual dan berkelanjutan. Kerangka pendidikan yang dibangun oleh Athaya IBS menunjukkan bahwa institusi Islam modern memiliki potensi signifikan untuk mengatasi kesulitan saat ini melalui strategi pendidikan yang transformatif dan integratif.

Meskipun integrasi secara keseluruhan berhasil, banyak titik data negatif yang mengkhawatirkan telah muncul: Pertaman, tidak semua pendidik memiliki dasar epistemik yang solid dalam ilmu pengetahuan dan agama. Ini menjadi hambatan dalam menyediakan konten secara kohesif, terutama dalam kerangka STEAM. Kedua, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teknologi dan bahasa lain, terutama mereka yang berasal dari lingkungan pendidikan tradisional. Ketiga, pecahnya waktu di berbagai kurikulum masih terjadi di beberapa mata pelajaran, di mana instruksi umum dan agama terus beroperasi secara paralel, tanpa integrasi epistemik yang lengkap dalam satu sesi pembelajaran.

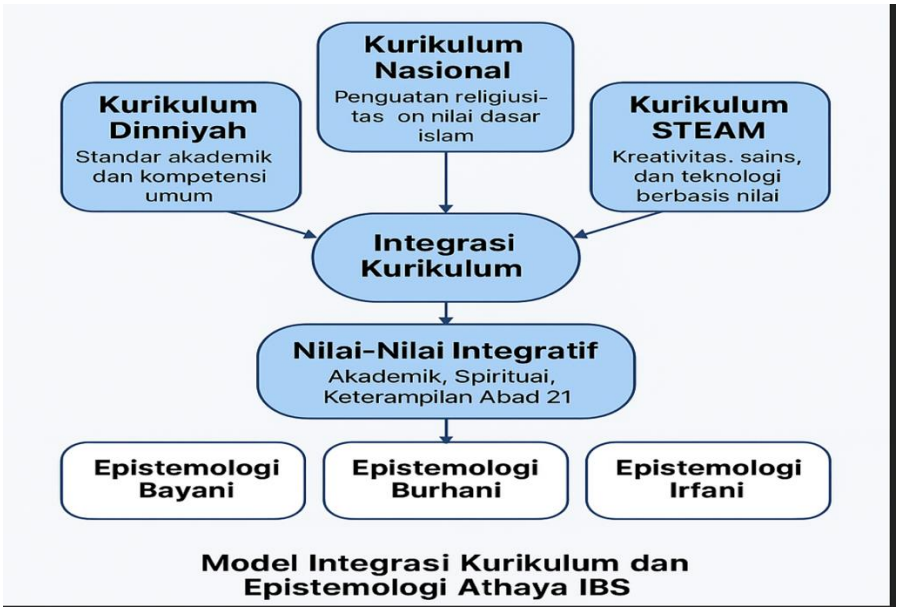

Gambar. 1 Kerangka integratif dari tiga kurikulum di Athaya

PEMBAHASAN

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Athaya telah mengadopsi gaya pendidikan terpadu yang menghubungkan ilmu agama dengan kaidah-kaidah ilmiah secara mulus. Kurikulum yang diterapkan meliputi Kurikulum Nasional, Dinniyah, dan metode STEAM, yang disusun dalam kerangka epistemologis integrasi dan konektivitas. Penggabungan ketiga kurikulum ini melampaui masalah administratif, yang merupakan sintesis filosofis yang menggabungkan prinsip-prinsip Al-Qur'an, logika ilmiah, dan kesadaran spiritual (Abdullah, 2017). Strategi ini dijalankan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan berbasis proyek, pembelajaran kontekstual, dan fasilitasi dialogis, yang memposisikan siswa sebagai peserta aktif dalam pendidikan. Hasil pengamatan

menunjukkan bahwa penggabungan nilai-nilai spiritual dalam kegiatan akademik dan non-akademik telah muncul sebagai alat utama untuk mengembangkan karakter siswa yang beretika dan berpikiran terbuka.

Pendekatan pedagogis Athaya telah secara efektif mengubah proses pendidikan dari model monologis menjadi model dialogis reflektif. Para pendidik berperan sebagai fasilitator epistemik, yang mendorong konstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial, pengalaman nyata, dan perenungan spiritual. Pendekatan pedagogis yang digunakan meliputi ceramah, simulasi, dan penilaian berbasis proyek yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Proyek "Lihat Dunia", "Bertemu dengan Sosok yang Menginspirasi", dan "Kuliah Tamu" berfungsi sebagai alat kontekstual untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam dinamika kehidupan global. Evaluasi dilakukan secara komprehensif, termasuk aspek kognitif, emosional, dan spiritual siswa melalui portofolio dan penilaian naratif terperinci. Temuan observasi menunjukkan bahwa siswa dapat memadukan pengetahuan ilmiah dengan kesadaran etika dalam kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan pelaksanaan kurikulum terpadu yang efektif.

Metodologi pendidikan Athaya IBS sejalan dengan konsep Amin Abdullah tentang rekonstruksi epistemologi Islam, integrasi *bayani, burhani*, dan *irfani* dalam kerangka pendidikan kontemporer. Abdullah (2015) menggarisbawahi pentingnya keterhubungan interdisipliner dan penghapusan kesenjangan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Hasil penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa integrasi epistemik dapat dilakukan dalam pendidikan menengah berbasis pesantren. Pendekatan Athaya terhadap Islamisasi pengetahuan lebih pragmatis dan adaptif daripada kerangka normatif yang diusulkan oleh al-Faruqi, termasuk mencerminkan elemen-elemen dalam setiap proses pembelajaran. Banyak penelitian dalam literatur, seperti yang dilakukan oleh Zulfikar (2024) dan Khoirin & Hamami (2021), menekankan pentingnya penggabungan STEAM dan Islam; namun, hanya sedikit yang membahas penerapan aktualnya dalam kurikulum dan pendekatan pedagogis di tingkat sekolah menengah.

Perbandingan dengan literatur di seluruh dunia menunjukkan bahwa model Athaya memiliki orisinalitas yang berbeda. Niemelä (2022) mengatakan dalam penelitiannya bahwa kurikulum terpadu harus mengutamakan transdisipliner dan kepekaan budaya. Athaya menerapkan pendekatan ini melalui pembelajaran berbasis proyek interdisipliner yang mengintegrasikan etika dan sains Islam. Hal ini berbeda dari beberapa pendekatan kurikulum di dunia Islam yang masih terjerat dalam dualitas struktural antara disiplin ilmu agama dan

sekuler. Metodologi Athaya sejalan dengan prinsip pembelajaran transformasional Mezirow, yang menggarisbawahi perlunya refleksi kritis terhadap pengalaman untuk mengubah kerangka kognitif individu (Kokkos, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam saat ini dapat mengintegrasikan pendekatan pendidikan modern sambil mempertahankan cita-cita Islam yang terhormat.

Hasil-hasil ini memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam berbasis integrasi-interkoneksi yang dapat menjadi pilihan bagi reformasi pendidikan nasional. Model Athaya menunjukkan bahwa penggabungan nilai-nilai spiritual dan ilmiah bukanlah konsep utopis, tetapi praktik pedagogis yang dapat diimplementasikan secara sistematis dan terukur. Hal ini menginformasikan pembahasan tentang reformasi pendidikan Islam di Indonesia, yang dicirikan oleh konflik antara modernitas dan pelestarian tradisi. Metode ini memungkinkan pemerintah, khususnya Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, untuk menerapkan dan meningkatkan kurikulum terpadu di unit-unit pendidikan Islam. Lebih jauh, paradigma ini meningkatkan kapasitas lembaga-lembaga Islam untuk menumbuhkan generasi yang tidak hanya cakap secara akademis tetapi juga tangguh secara spiritual dan sosial.

Metode Athaya memiliki implikasi praktis untuk membentuk kepribadian siswa agar dapat beradaptasi dengan isu-isu global sambil mempertahankan identitas moral dan agama mereka. Pendekatan Athaya dapat ditiru di lembaga pendidikan Islam lainnya sebagai praktik teladan untuk menumbuhkan pendidikan karakter yang berorientasi pada spiritualitas. Kegiatan pendidikan yang mengutamakan kolaborasi, menumbuhkan empati, dan penalaran etis menumbuhkan siswa yang cakap dan bertanggung jawab. Strategi ini dapat mengurangi fragmentasi kurikulum dan meningkatkan kekompakan lintas disiplin ilmu melalui inisiatif lintas disiplin ilmu. Akibatnya, pendidikan Islam modern dapat berfungsi sebagai sarana utama untuk menumbuhkan generasi yang diperlengkapi untuk memimpin dengan pengetahuan, nilai-nilai, dan integritas.

Penelitian ini, meskipun memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terciptanya paradigma pendidikan terpadu, memiliki beberapa kekurangan metodologis. Cakupan penelitian ini terbatas pada satu lembaga pendidikan, yaitu Pesantren Athaya, sehingga temuannya tidak dapat diterapkan pada lembaga pendidikan lainnya. Karakteristik lingkungan pesantren yang unik dapat menghasilkan dinamika pendidikan yang berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Kedua, data yang dikumpulkan bersifat kualitatif,

sehingga tidak dapat menjelaskan secara kuantitatif pengaruh implementasi kurikulum terhadap hasil belajar siswa. Ketiga, mayoritas informan merupakan pemangku kepentingan internal lembaga, yang dapat menimbulkan bias persepsi dan interpretasi.

Teknik studi kasus instrumental yang digunakan, meskipun komprehensif, tidak mencakup perspektif pemangku kepentingan eksternal, termasuk alumni, orang tua siswa, dan pembuat kebijakan. Hal ini membatasi validitas eksternal dan generalisasi hasil. Akibatnya, penelitian lebih lanjut disarankan menggunakan pendekatan metode campuran yang menggabungkan banyak lembaga dan peserta dari berbagai latar belakang. Penelitian longitudinal diperlukan untuk mengevaluasi efek berkelanjutan dari kurikulum integratif pada pengembangan akademis dan karakter siswa. Pendekatan yang lebih besar dan lebih lengkap akan memberikan temuan penelitian yang lebih berharga dalam membentuk strategi pendidikan Islam di masa mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa Pondok Pesantren Athaya *Islamic Boarding School* (IBS) Solo telah secara efektif menjalankan paradigma integrasi-interkoneksi Amin Abdullah baik secara teoritis maupun praktis dengan mengintegrasikan tiga kurikulum utama, yaitu Kurikulum Nasional, Dinniyah, dan metode STEAM. Ketiga kurikulum tersebut tidak hanya terpadu secara administratif, tetapi juga dirancang dengan semangat epistemologis untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Teknik pembelajaran berbasis proyek, pendekatan kontekstual, dan program pengayaan seperti *See the World* dan *Meet the Inspiring Person* menunjukkan bahwa pesantren ini tidak hanya mengutamakan kecakapan akademis tetapi juga pengembangan karakter spiritual dan sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan terpadu Athaya secara efektif mencetak lulusan yang unggul dalam ranah kognitif, emosional, dan moral.

Kontribusi utama penelitian ini terhadap kemajuan ilmiah adalah penyediaan data empiris yang menunjukkan bahwa integrasi epistemologis dalam pendidikan Islam melampaui pembahasan teoritis dan dapat diterapkan secara praktis dalam ranah pendidikan menengah. Melalui penerapan metodologi yang dialogis, reflektif, dan berorientasi nilai, model Athaya muncul sebagai paradigma praktik pendidikan Islam yang inovatif dan revolusioner. Hasil-hasil ini meningkatkan pemeriksaan pendidikan integratif dalam Islam dan memvalidasi bahwa rekonstruksi epistemologi melalui integrasi bayani, burhani, dan

irfani dapat disesuaikan secara kontekstual dalam kurikulum dan pedagogi. Penelitian ini selanjutnya menggarisbawahi pentingnya pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Islam kontemporer sebagai respons terhadap kerumitan masalah-masalah global.

Penelitian ini dibatasi oleh keterbatasan ruang lingkup lembaga dan pendekatan kualitatif yang gagal menawarkan penilaian kuantitatif terhadap capaian pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan metode campuran yang mencakup lebih banyak lembaga pendidikan Islam untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan representatif. Studi longitudinal diperlukan untuk mengevaluasi efek berkelanjutan dari integrasi epistemik pada perkembangan intelektual, moral, dan sosial siswa. Lebih jauh, penting untuk menyelidiki adaptasi model analog dalam kerangka PTKIN, madrasah, atau sekolah umum berorientasi Islam lainnya untuk memperkuat dasar kurikulum nasional yang mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2015). Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, *52*(1), 175–203. https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203

Abdullah, M. A. (2017). Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community. *Al-Jami'ah*, *55*(2), 391–426. https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426

Ali, N. (2019). Integrative Curriculum of Religion and Science At Special Pesantren for University Students. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, *20*(1), 95–122. https://doi.org/10.18860/ua.v20i1.6353

Busti, I., Rusydi, & Saputra, R. (2025). The Axiological Foundations of Knowledge: A Comparison of Western and Islamic Perspectives and Their Integration in Supporting the Achievement of SDGs. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, *25*(02), 421–432. https://doi.org/10.23917/profetika.v25i02.8528

Humairah, A. E., Marjuni, A., Mahmud, M. N., & Sukawati, S. (2024). Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *JUPENJI : Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, *3*(3), 15–25. https://doi.org/10.57218/jupenji.vol3.iss3.1165

Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, *12*(5), 40. https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40

Khoirin, D., & Hamami, T. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif dalam Menghadapi Era Society 5.0. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, *16*(1), 83–94. https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4109

Kokkos, A. (2022). Transformation Theory as a Framework for Understanding Transformative Learning. *Adult Education Critical Issues*, *2*(2), 20–33. https://doi.org/10.12681/haea.32541

Lubis, M. I. (2021). Implementasi Paradigma Integratif Interkonektif dalam Pembelajaran Akuntansi. *Eklektik : Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, *4*(2), 96. https://doi.org/10.24014/ekl.v4i2.15599

Muna, C. (2023). Integrasi-Interkoneksi Pendidikan Pada Sekolah Berbasis Pesantren di SMK Diponegoro Yogyakarta. *JSEAIS: Journal of Southeast Asian Islam & Society Volume*, *2*(2), 33–51. https://doi.org/https:doi.org/10.30631/jseaisv3i2.1601

Niemelä, M. A. (2022). Knowledge-Based Curriculum Integration: Potentials and Challenges for Teaching and Curriculum Design. In *Helsinki Studies in Education* (Nomor June). https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16904.70405

Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, *26*(2), 126–136. https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895

Rambe, U. K. (2019). Pemikiran Amin Abdullah. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, *1*(2), 146–175. https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i2.4850

Sufirmansyah. (2018). Reaktualisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Integratif (Telaah Kritis Komparatif di Pesantren, Sekolah, dan Madrasah). *Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, *16*(2), 1–17. https://doi.org/10.30762/realita.v16i2.1037

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cetakan 19). CV. Alfabeta.

Tao, S., & Yang, Y. (2025). Pop Culture in the Classroom: Associations with Student Learning Outcomes and the Underlying Psychological Mechanisms. *Behavioral Sciences*, *15*(6), 1–17. https://doi.org/10.3390/bs15060731

Ulliyah, A. K., Aulia, E. N., Ikhsan, M. A. W., Ramadhani, R. F., Nasikhin, Junaedi, M., & Aarde, T. Van. (2024). Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pemikiran Islam. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, *4*(1), 33–44. https://doi.org/10.62825/revorma.v4i1.96

Waston, & Suwartini, S. (2022). Multicultural and multidisciplinary Islamic religious education and its significance for nurturing religious moderatism. *IJoReSH: Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity*, *1*(1), 76–98. https://doi.org/10.18326/ijoresh.v1i1.76-98

Yazan, B. (2015). Three Approaches to Case Study Methods in Education: Yin, Merriam, and Stake. *The Qualitative Report*, *20*(May), 134–152. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2015.2102

Yusuf, M. (2017). Dinamika dan Sekolah Dalam Pendidikan Kontemporer di Indonesia. *Al-Murabbi*, *3*(2), 178–191.

Zulfikar, E. (2024). M. Amin Abdullah's Contribution to Contemporary Islamic Studies through the Philosophy of Islamic Sciences. *Islamic Thought Review*, *2*(1), 1–11. https://doi.org/10.30983/itr.v2i1.8239